

STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN KOTA BENGKULU :
Kajian Struktural Tentang Kemiskinan Nelayan Kota Bengkulu
(Social Structure of Fisherman Community at Bengkulu City)¹

Henny Aprianty²⁾,
 Hadi S. Alikodra³⁾, Kooswardhono M³⁾,
 Endriatmo Soetarto³⁾, Lala M. Kolopaking³⁾

²⁾ Mahasiswa PSL Pascasarjana IPB

³⁾ Dosen Pembimbing

Abstract

Fisherman community in Bengkulu city which divided into groups based on ethnic and authority of production asset. Sumberjaya district is the modern area fishery, the profit sharing system indicates the large imbalance relatively in distribution which cause distribution not covered all out relatively in earning distribution. And in Teluk Sepang district which is fishery area, the profit sharing system indicates small imbalance relatively, even still cause distribution which not covered all out. The tightly relationship client patron has seen clearly in Sumberjaya district which make high dependance relatively between owner of production equipment with laborer of ship fisherman, hence porverty will keep existing, while in Teluk Sepang district has not seen the patron client relationship, however the porverty still existing because of the limited production tool. Marketing distribution of fish based on kind of fisherman exertion. Fisherman exertion which using "purseine", "gill net", and "trammel net" chain of marketing to consumer is long precisely. This matter is because of the commodity which resulted is the export commodity, because of the commodity wich resulted is the export, while kind of fisherman exertion which using "waring", fishing rod and"mono filament", the marketing chain is short relatively because of the local commodity. However, the existing long chain marketing cause narrow margin which received by fisherman.

Key words : social structure, fisherman and community

PENDAHULUAN

Propinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah pesisir yang terletak di pesisir barat Sumatera memiliki keunggulan di bidang kelautan. Hal ini ditunjukkan dengan garis pantai ± 500 km memiliki kekayaan laut yang terdiri dari berbagai jenis ikan pelagis besar dan kecil serta ikan demersal. Menurut data produksi perikanan tangkap sampai tahun 2004, laut teritorial kota Bengkulu (0-12 mil) mengandung potensi ikan 46,145 ton/tahun yang tingkat pemanfaatannya baru mencapai 22,88% per tahun, sedangkan laut ZEEI (12-200 mil) mengandung potensi lestari sumberdaya ikan sebesar 80.072 ton/tahun yang hampir tidak tersentuh oleh nelayan kota Bengkulu. Jika melihat besarnya potensi sumberdaya ikan tersebut, seharusnya masyarakat nelayan yang berusaha dengan memanfaatkan potensi pesisir dapat meningkatkan

¹⁾ Naskah ini merupakan bagian dari disertasi penulis

kesejahteraannya. Akan tetapi kenyataannya masyarakat nelayan ini tetap miskin, terlihat dari tingkat kesejahteraan nelayan di kota Bengkulu relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor pekerjaan di luar nelayan. Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera 1 tahun 2004 di kota Bengkulu 15 % dari jumlah penduduk. Apabila diperhatikan, jumlah pra sejahtera dan sejahtera 1 terbesar (27%) dari jumlah keluarga kategori ini berada di kecamatan yang mayoritas mata pencahariannya adalah nelayan.

Studi-studi tentang kemiskinan nelayan yang telah banyak dilakukan oleh Pranadji dkk (1991); Masyhuri (1999); Kusnadi (2000); Satria (2001) telah mempertegas bahwa kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks (natural, kultural dan struktural) dan tidak mudah untuk menguraikannya. Di Kota Bengkulu dengan potensi yang besar namun belum optimal dimanfaatkan, nelayan kota Bengkulu di duga tertekan secara ekonomi serta terperangkap dalam kemiskinan struktural yang tetap terpelihara. Kemiskinan struktural yang dimiliki oleh masyarakat nelayan kota Bengkulu tersebut merupakan dampak dari kebijakan pembangunan pemerintah yang bersifat top down, sentralistis, teknokratis dan bersifat penyeragaman serta belum memperhatikan keterlibatan masyarakat. Akibatnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan tetap rendah dan bahkan dapat dikatakan sebagai lapisan sosial yang paling miskin di desa-desa pesisir (Kusnadi, 2003). Dari uraian tersebut, maka timbul suatu pertanyaan yang mendasari penelitian ini, yaitu bagaimanakah struktur masyarakat nelayan Kota Bengkulu yang menyebabkan mereka semakin terjebak dalam kemiskinan? Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mempelajari fenomena kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan Kota Bengkulu dalam aras individu, aras rumah tangga dan aras komunitas sebagai analisis awal aspek kebijakan pengentasan kemiskinan.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua kelurahan yaitu Kelurahan Sumberjaya dan Kelurahan Teluk Sepang kecamatan Kampung Melayu kota Bengkulu. Jangka waktu penelitian ini dari bulan September 2005 – Maret 2006.

Rancangan Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan mengkaji dan mempelajari struktur masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan mengkombinasikan pendekatan kualitatif (metode studi kasus) dan pendekatan kuantitatif (metode survey). Pengumpulan data pada metode studi kasus menggunakan metode triangulasi (pengamatan lapangan, wawancara dan analisis dokumen). Kegiatan pengamatan lapangan dilakukan berpedoman pada panduan pengamatan lapangan, membuat catatan harian lapangan dan pengambilan foto/gambar. Kegiatan wawancara juga menggunakan pedoman dan membuat catatan harian lapangan. Analisis dokumen mencari data-data dan dokumen ke instansi-instansi terkait, BPS, dan laporan hasil penelitian, arsip tertulis maupun laporan yang terkait dengan tema sebagai sumber literatur data. Untuk menguji validitas dan reabilitas data dari pengumpulan data dari metode triangulasi digunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Pengumpulan data pada metode survey dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari variabel individu, karakteristik rumah tangga, variabel komunitas, variabel pelayanan umum, variabel kegiatan penangkapan ikan, variabel isu lingkungan sebagai gambaran kondisi internal nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan laut. Sumber data diperoleh dari informan dan responden.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah komunitas nelayan di dua kelurahan yaitu Kelurahan Teluk Sepang dan Kelurahan Sumberjaya. Di Kelurahan Teluk Sepang penentuan responden menggunakan rumus $n = N/1 + Ne^2$. Sampel ditentukan secara systematic random sampling. Di Kelurahan Sumberjaya responden ditentukan berdasarkan jenis usaha sebagai kerangka sampel dengan metode 10 % dari masing-masing jenis usaha. Penentuan sampel secara stratified random sampling. Informan di dua kelurahan di tentukan berdasarkan kriteria tertentu.

Analisis Data

Analisis data dilakukan selama dan sesudah penelitian ini dilaksanakan. Analisis data selama penelitian dengan membuat catatan harian lapangan. Untuk analisis sesudah penelitian melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, pengumpulan dan penelaahan data dari pengamatan lapangan, wawancara dan analisis dokumen dengan membuat catatan lapangan. Langkah kedua, berdasarkan catatan lapangan tersebut dibuat kesimpulan sementara dan

kerangka pemikiran berdasarkan teoritis. Langkah ketiga, melakukan analisis FGD (focus group discussion) untuk mencari validitas dan reabilitas data. Langkah ke empat, hasil FGD dibuat catatan lapangan lengkap yang digunakan untuk menyusun kategori, pengkodean dan pembuatan kartu indeks. Langkah kelima, data ditafsirkan berdasarkan proposisi teoritis yang berpedoman pada kategori dan pengkodean yang diurutkan kasus per kasus sesuai dengan kartu indeks kategori yang kemudian dianalisis menggunakan analisis komparatif konstan untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status dan Peranan Komunitas Nelayan kota Bengkulu

Komunitas nelayan di kota Bengkulu kecenderungan terkelompok berdasarkan etnis. Di komunitas nelayan Teluk Sepang dari 144 nelayan, suku Padang/Minang dominan 66,7%, Suku Bugis 15,9%, Suku Batak 10% dan Suku Serawai 6,9%. Di komunitas nelayan Sumberjaya dari 424 nelayan, Suku Batak mendominasi sebesar 29,7%, Suku Bugis 24,8%, Suku Padang/Minang 17,9%, Suku Asli Bengkulu 14,6%, Suku Madura 9,7% dan Suku Lahat 3,3%. Disamping terkelompok berdasarkan etnis tersebut, struktur masyarakat nelayan Kota Bengkulu juga mengacu pada penguasaan aset produksi yang menunjukkan status dan peranan mereka yaitu nelayan pemilik (lancang dan kapal) dan nelayan buruh/ABK (lancang dan kapal). Di Komunitas nelayan Teluk Sepang kepemilikan aset lancang didominasi nelayan suku Padang/Minang 11,8%, sedangkan nelayan pemilik kapal hanya 1,38 %, jumlah ABK juga dominan dari suku Padang 22,9%. Di komunitas nelayan Sumberjaya kepemilikan aset kapal di dominasi Suku Batak 2,35%, lancang sekitar 2,35% dari Suku Bugis. Untuk nelayan buruh/ABK kapal lebih didominasi Suku Batak 27,3%, ABK lancang justru didominasi suku asli Bengkulu 9,1%. Hal ini dikarenakan di komunitas nelayan Sumberjaya jenis usaha penangkapan ikan lebih heterogen.

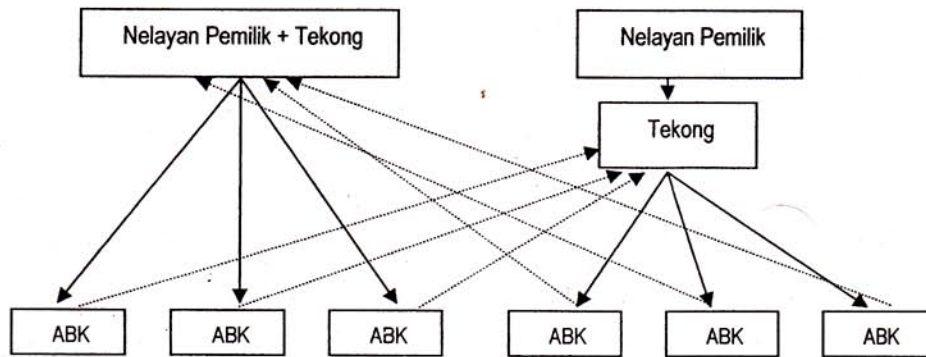
Komunitas nelayan baik di kelurahan Teluk Sepang dan kelurahan Sumberjaya juga ditemukan adanya ikatan kerjasama antara nelayan pemilik, nelayan ABK dan pedagang yang membentuk peranan berdasarkan istilah yang muncul yaitu toke/juragan, tekong, apit, kuanca, pejabat, pelacak, pedagang cingkau, pedagang bakulan/emberan. Istilah-istilah ini dijadikan dasar penyebutan dalam pelapisan di komunitas nelayan kota Bengkulu yang mengacu pada *economically stratified*. Istilah toke/juragan menempati lapisan yang paling tinggi. Toke identik dengan penguasaan aset seperti kepemilikan kapal/lancang, alat tangkap, gudang ikan,

bangunan rumah yang bagus, kepemilikan alat transportasi, barang-barang elektronik, dan sebagainya. Juragan, selain menguasai aset juga sebagai penyandang dana dalam kegiatan melaut sekaligus sebagai pengumpul ikan hasil tangkapan. Toke/juragan dijadikan sandaran bagi nelayan yang ada disekitar dan anak buahnya bila mengalami kesulitan ekonomi. Lapisan berikutnya kelompok pedagang cingkau dan tekong. Kelompok pedagang cingkau adalah orang yang berperan membeli dan menjual ikan hasil tangkapan dalam skala menengah di pelabuhan. Sedangkan tekong adalah orang yang berperan dalam kegiatan penangkapan ikan (nahkoda). Dibawah kelompok ini terdapat pedagang bakulan, apit, kuanca dan pejabat. Pedagang bakulan merupakan orang yang jual beli ikan hasil tangkapan dalam skala kecil. Apit sebutan untuk juru mudi, kuanca sebutan untuk juru mesin, pejabat untuk nelayan yang bertugas sebagai penyelam, bagian dapur, bagian lampu dan lain-lain dalam kegiatan penangkapan ikan di laut. Lapisan yang paling bawah adalah pelacak yaitu nelayan yang tidak mempunyai modal, hanya bermodalkan tenaga dan kemauan saja.

Hubungan Produksi Komunitas Nelayan Kota Bengkulu

Sebagian besar komunitas nelayan Teluk Sepang merupakan nelayan tradisional dengan armada penangkapan lancang, motor tempel yang berkekuatan ± 5 GT yang berawak 3-4 orang. Sistem penangkapan "mbalik arhi" tidak lebih dari 24 jam dan tidak ada spesialisasi dalam pekerjaan serta sifatnya non eksploitatif (Satria, 2002). Dari hasil pengamatan dilapangan ada beberapa pola hubungan produksi yang tergambar di komunitas nelayan Teluk Sepang. Pola *Semi patron clients* yaitu nelayan pemilik lancang (toke) sekaligus sebagai tekong berawak ABK berjumlah 1-3 yang merupakan tenaga kerja dalam kegiatan melaut. Tidak ada pembagian kerja khusus (spesialisasi) dalam kegiatan tersebut. Posisi tekong dan ABK sama dalam hal ini bekerja saling bantu membantu (kerjasama), baik dalam menebarkan jaring ataupun pada saat mengangkat jaring. Hingga saat penelitian berlangsung dari informasi yang didapat, jarang sekali ada perselisihan di antara mereka, walaupun ada biasanya mereka selesaikan secara musyawarah di kelompok masing-masing.

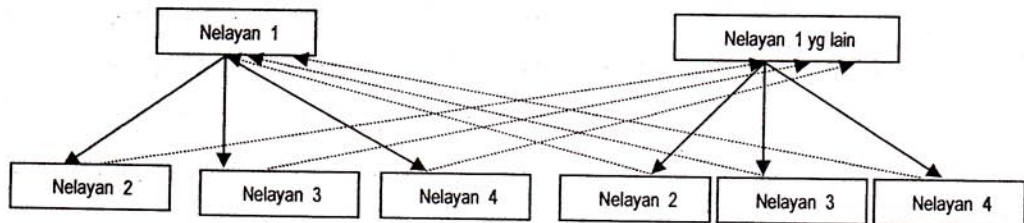
Gambar 1. Pola Hubungan Kerja Semi patron klien Di Teluk Sepang



Nelayan Pemilik (toke) tidak memposisikan sebagai patron bagi ABK dikarenakan modal yang dikeluarkan oleh toke hanya bahan bakar sedangkan bekal makanan di bawa oleh masing-masing ABK dan ABK tidak terikat penuh dengan satu tekong.

Pola *Non patron-clients* yaitu dikarenakan keterbatasan alat produksi (lancang dan atau jaring) nelayan (1) punya lancang dan jaring, nelayan (2) hanya punya jaring, nelayan (3) dan (4) hanya punya tenaga. Istilah yang muncul untuk sistem ini "menumpang". Dalam kegiatan melaut, mulai dari bahan bakar, bekal masing-masing, pembagian kerja dan pembagian hasil dirembukkan terlebih dahulu.

Gambar 2. Pola Hubungan Kerja non patron klien Di Teluk Sepang



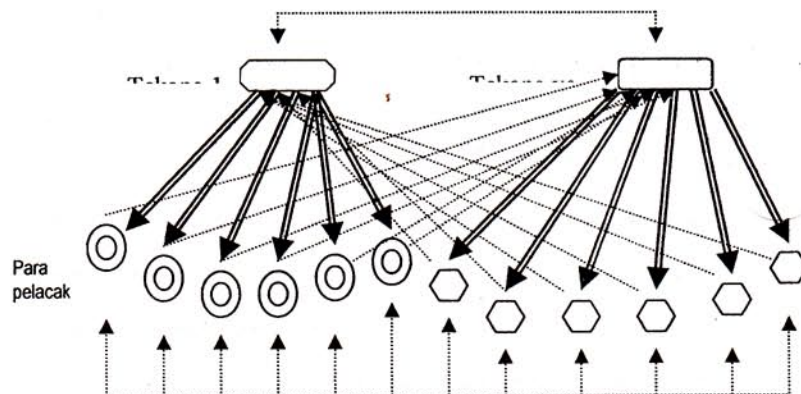
Nelayan "menumpang" pun bebas menentukan kemana mereka akan menumpang, dan tidak ada keterikatan yang mengikat sama sekali. Disini kepercayaan dan kerjasama yang dipakai, dan biasanya yang menumpang masih punya ikatan kekerabatan. Komunitas nelayan Sumberjaya merupakan kelompok nelayan tergolong modern yang ditandai dengan derajat homogenitas yang tinggi, terbelah dalam kelompok sejumlah nelayan pemilik (nelayan tradisional pemilik dan nelayan modern pemilik) dan sejumlah besar nelayan buruh/ABK (nelayan buruh/ABK tradisional dan nelayan buruh/ABK modern). Kelompok-kelompok tersebut berdasarkan jenis alat tangkap dan etnis. Nelayan Suku Bugis dan Suku asli Bengkulu menggunakan alat tangkap jaring hijau dengan kapal 5-10 GT. Nelayan Suku Padang/Minang

menggunakan alat tangkap Bagan dengan ukuran kapal 10-20 GT. Nelayan Suku Madura menggunakan alat tangkap Pancing dengan kapal \pm 5 GT dan nelayan Suku Batak menggunakan alat tangkap trawl dengan kapal > 10 GT. Ada beberapa nelayan Suku Asli Bengkulu dan Suku Batak menggunakan alat tangkap pukot cincin dengan armada kapal >30 GT.

Hubungan kerja dalam kelompok-kelompok nelayan tersebut juga memperlihatkan adanya hubungan produksi yang berlangsung dalam komunitas nelayan di Sumberjaya. Satria (2002) digambarkan sebagai ciri umum hubungan produksi masyarakat pesisir adalah patron-klien, sebagaimana yang umum terjadi dalam masyarakat petani yang bersifat eksploitatif. Hubungan atas-bawah ini juga nampak dalam pola hubungan produksi perikanan dalam komunitas Sumberjaya. Akan tetapi tidak seketat dalam komunitas petani, seperti yang digambarkan Scott (1993). Hubungan patron-klien terbagi ke dalam hubungan tekong dengan nelayan buruh/pelacak dan hubungan toke/juragan dengan nelayan.

Pola hubungan kerja antara tekong sebagai patron dan nelayan buruh/pelacak sebagai klien masih bersifat longgar (gambar 3). Klien tidak tergantung penuh pada tekong sebagai patronnya, meskipun patron telah banyak memberikan fasilitas berupa pekerjaan, saprodi, jasa pemasaran, bantuan teknis dan lainnya, klien masih mempunyai keleluasaan sewaktu-waktu untuk tidak terikat dengan patronnya. Meskipun para nelayan buruh/pelacak terikat dengan salah satu tekong (patron), para nelayan buruh/pelacak masih melakukan hubungan kerja dengan beberapa tekong lain dan kelompok lain untuk menjaga kemungkinan akan adanya kerjasama suatu saat nanti. Demikian juga dengan tekong lain menjalankan hubungan sebagai jejaring kerja dan sosial.

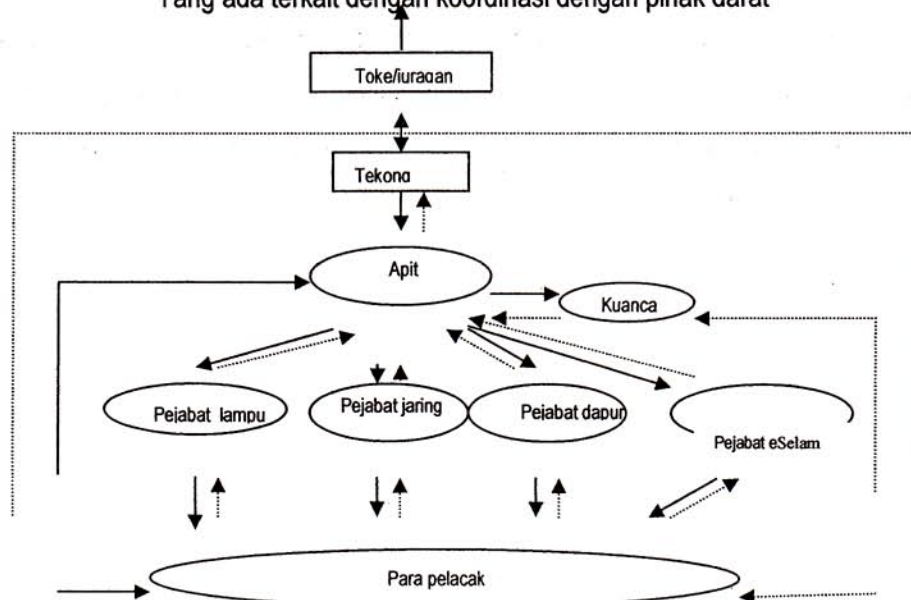
Gambar 3. Pola Hubungan kerja antara tekong dan nelayan buruh/pelacak



Pola hubungan kerja antara toke/juragan dengan nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan dilakukan oleh kelompok besar (10-25 orang). Toke/juragan berada didarat berhadapan langsung dengan sistem pasar, sedangkan nelayan (tekong, apit, kuanca, pejabat dan para pelacak) kegiatannya di laut. Toke/juragan merupakan patron dari tekong (klien) yang sifatnya bergantung ketat dengan cara seluruh kebutuhan sehari-hari klien dan keluarganya difasilitasi oleh patron, seperti terlihat pada gambar 4

Gambar 4. Pola kerja toke/juragan dengan nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan

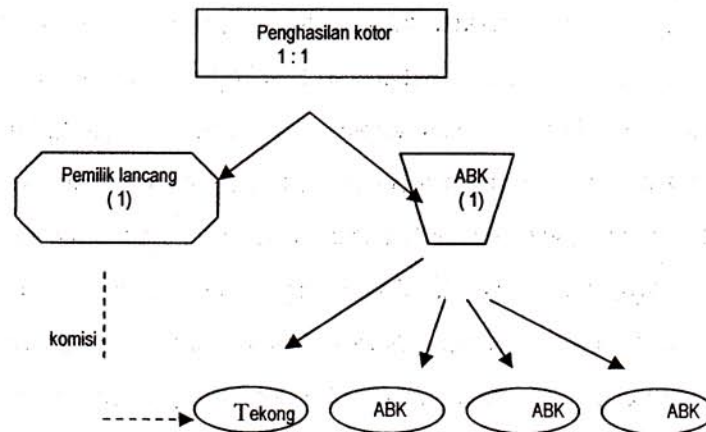
Sistem pasar yang berlaku di wilayah setempat dengan mengikuti mekanisme Yang ada terkait dengan koordinasi dengan pihak darat



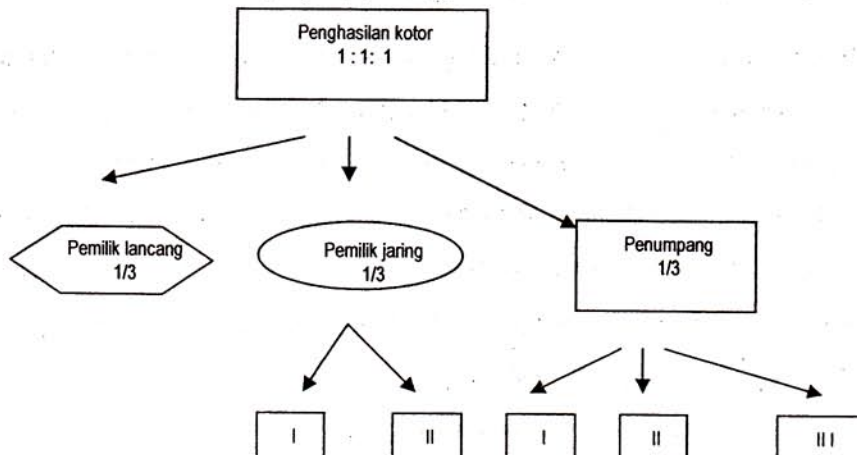
Pola Bagi Hasil Komunitas Nelayan Kota Bengkulu

Pada komunitas nelayan Teluk Sepang sistem bagi hasil yang tergambar berdasarkan pola hubungan kerja yang ada. Dengan pola hubungan kerja semi patron klien (gambar 5), sistem bagi hasil dari total penghasilan di dapat di kurangi dengan modal yang dikeluarkan (bahan bakar) di dapat penghasilan kotor. Selanjutnya penghasilan kotor tersebut di bagi 1: 1. Satu bagian untuk pemilik lancang dan satu bagian di bagi rata antara nelayan ABK (tekong dan nelayan buruh). Untuk tekong biasanya selain dari bagi hasil, juga mendapat komisi dari pemilik lancang. Besarnya tergantung hasil yang di dapat, semakin besar hasil yang di dapat, komisi yang diterima semakin besar atau sebaliknya. Pola hubungan kerja non patron klien (gambar 6), sistem bagi hasilnya dari penghasilan kotor dibagi 1:1:1. Pemilik lancang 1/3 bagian, pemilik jaring 1/3 dan 1/3 bagian lainnya untuk seluruh nelayan yang menjadi penumpang dibagi rata.

Gambar 5. Sistem bagi hasil dalam pola semi patron klien



Gambar 6. Sistem bagi hasil dalam pola non patron klien



Sistem bagi hasil pada komunitas nelayan Sumberjaya lebih bervariasi dikarenakan lebih beragamnya jenis usaha yang ada. Sistem bagi hasil pada nelayan jaring pukat cincin, dari hasil penjualan di kurangi biaya perbekalan merupakan penghasilan bersih. Dari penghasilan bersih dibagi empat, dua bagian untuk pemilik kapal, satu bagian untuk biaya perawatan, satu bagian lagi untuk nelayan buruh/pelacak. Tekong, apit dan kuanca menerima gaji bulanan. Selain dari pembagian bagi hasil, dari pemilik kapal memberikan premi asuransi per 100 kg ikan, bonus untuk tekong bila mendapatkan hasil > 10 ton sebesar Rp. 1 juta dan > 5 ton sebesar Rp. 200/kg. Sistem bagi hasil nelayan jaring hijau, dari hasil penjualan dikurangi biaya perbekalan di dapat penghasilan kotor. Dari penghasilan kotor dikurangi lagi biaya perawatan dan es balok, sisanya adalah hasil bersih. Hasil bersih kemudian dibagi dua, 45%-50% bagian pemilik kapal dan 50%-55% bagian ABK yang dibagikan secara proporsional sesuai dengan jumlah ABK. Untuk sistem bagi hasil nelayan pancing, hasil penjualan dikurangi biaya perbaikan kapal 5% dan 5% lagi untuk ABK sebagai simpanan tidak terduga, kemudian dikurangi dengan modal merupakan hasil bersih. Dari hasil bersih dibagi dua, satu bagian untuk pemilik kapal dan satu bagian untuk seluruh ABK. Nelayan jaring bagan, sistem bagi hasilnya dari hasil penjualan dikurangi biaya perbekalan merupakan hasil bersih. Dari hasil bersih dibagi dua, satu bagian untuk pemilik kapal dan satu bagian dibagi $\frac{1}{2}$ bagian untuk tekong (termasuk apit dan kuanca) dan $\frac{1}{2}$ bagian untuk nelayan buruh/pelacak. Sistem bagi hasil untuk nelayan jaring udang, dari hasil penjualan di kurangi biaya perawatan, biaya es balok, angsuran kredit merupakan hasil bersih. Dari hasil bersih dibagi dua, satu bagian untuk pemilik kapal dan satu bagian dibagi $\frac{1}{2}$ bagian untuk tekong dan $\frac{1}{2}$ bagian lagi untuk nelayan buruh/pelacak.

Pola Distribusi Pemasaran Ikan Komunitas Nelayan Kota Bengkulu

Dalam komunitas nelayan Teluk Sepang, distribusi pemasaran berupa ikan antara nelayan anggota kelompok dan bukan anggota kelompok berbeda. Untuk anggota kelompok, ikan hasil tangkapan langsung ke bagian pemasaran kelompok kemudian ke pedagang pengecer/pedagang bakulan langsung ke konsumen lokal. Nelayan bukan anggota kelompok, ikan hasil tangkapan bisa lewat pedagang pengumpul langsung ke konsumen lokal atau langsung dipasarkan oleh anggota keluarga langsung ke konsumen lokal atau langsung ke pedagang pengecer baru ke konsumen. Hasil tangkapan berupa udang baik anggota kelompok maupun bukan anggota kelompok pemasarannya melalui pedagang pengumpul yang merupakan juragan jaring kemudian ke pedagang pengumpul tingkat lokal, lalu ke pedagang

pengumpul tingkat regional, lalu ke pedagang besar tingkat nasional baru ke konsumen lokal, regional, nasional dan internasional atau melalui pedagang pengumpul tingkat lokal langsung, terus ke pedagang pengumpul tingkat regional lalu masuk ke pedagang besar tingkat nasional baru ke konsumen lokal, regional nasional maupun internasional.

Distribusi pemasaran hasil tangkapan di komunitas nelayan Sumberjaya dibedakan berdasarkan jenis usahanya. Nelayan bagan dan nelayan pancing memiliki jalur pemasaran yang sama yaitu ikan hasil tangkapan langsung ke perdagangan pengumpul yang sekaligus pemilik kapal, lalu ke pedagang pengumpul tingkat regional lalu ke pedagang besar tingkat regional, baru ke pedagang pengecer tingkat regional kemudian ke konsumen lokal dan konsumen regional atau melalui pedagang pengumpul sekaligus pemilik kapal lalu ke pedagang pengecer tingkat lokal baru ke konsumen lokal dan konsumen regional. Nelayan jaring udang, hasil tangkapan berupa udang melalui pedagang pengumpul tingkat lokal terus ke pedagang pengumpul tingkat regional, lewat lagi ke pedagang besar tingkat nasional baru ke konsumen lokal, konsumen regional dan konsumen nasional. Untuk hasil tangkapan berupa ikan-ikan kecil melalui industri pengolahan ikan (istri nelayan), lalu ke pedagang pengumpul, terus ke pedagang pengecer baru ke konsumen lokal, regional dan nasional. Ikan-ikan sedang hasil tangkapan melalui pedagang pengecer tingkat lokal langsung ke konsumen lokal, konsumen regional dan konsumen nasional. Untuk nelayan jaring hijau dan nelayan pukot cincin, hasil tangkapan berupa ikan-ikan ekspor melalui pedagang pengumpul yang merupakan pemilik kapal, lalu ke pedagang pengumpul tingkat lokal, terus ke pedagang pengecer tingkat regional, lalu ke pedagang besar tingkat nasional baru ke konsumen lokal, regional, nasional. Ikan-ikan sedang melalui pedagang pengecer tingkat lokal langsung ke konsumen lokal, regional dan nasional. Hasil tangkapan berupa ikan-ikan kecil biasanya langsung ke industri pengolahan ikan (isteri nelayan), lalu ke pedagang pengumpul, baru ke pedagang pengecer baru ke konsumen lokal, regional maupun nasional.

KESIMPULAN

1. Komunitas nelayan di Teluk Sepang merupakan daerah perikanan tradisional, sedangkan komunitas nelayan di Sumberjaya merupakan daerah perikanan modern.
2. Hubungan hubungan produksi komunitas nelayan di Teluk Sepang tidak menunjukkan adanya pola patron klien, namun kemiskinan tetap terpelihara karena keterbatasan sarana produksi. Berbeda dengan hubungan produksi komunitas nelayan di Sumberjaya terlihat jelas adanya ketergantungan yang relatif tinggi antara pemilik alat produksi dengan nelayan ABK dalam system patron klien. Hal ini menjadi salah satu penyebab kemiskinan yang dialami tetap terpelihara karena memunculkan ketimpangan yang besar.
3. Kelembagaan bagi hasil komunitas nelayan di Teluk Sepang menunjukkan ketimpangan yang relatif tidak terlalu besar dengan adanya pola hubungan kerja semi patron klien dan non patron klien, namun ketidakmerataan distribusi pendapatan tetap terlihat cukup jelas antara nelayan. Komunitas nelayan di Sumberjaya dengan hubungan patron klien yang tergambar jelas menunjukkan ketimpangan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang relatif besar antara nelayan.
4. Dalam distribusi pemasaran di dua komunitas nelayan (Teluk Sepang dan Sumberjaya) berdasarkan jenis usaha nelayan. Di komunitas nelayan Teluk Sepang rantai distribusi pemasaran berbeda antara anggota kelompok nelayan dengan bukan anggota kelompok dengan hasil tangkapan berupa ikan dan udang. Hasil tangkapan udang rantai distribusi pemasaran untuk sampai ke konsumen relatif panjang. Komunitas nelayan di Sumberjaya distribusi pemasaran untuk nelayan pukat cincin, nelayan jaring hijau dan nelayan jaring udang, rantai pemasaran sampai ke konsumen cukup panjang karena komoditi yang dihasilkan sebagian besar komoditi ekspor, sedangkan nelayan jaring bagan dan nelayan pancing rantai pemasaran untuk hasil tangkapan berupa ikan untuk sampai ke konsumen relative pendek dikarenakan untuk komoditi lokal. Panjangnya rantai distribusi pemasaran hasil tangkapan yang ada menyebabkan margin yang diterima nelayan sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi, A. 2003. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta.
- Satria, A. 2002. *Sosiologi Masyarakat Pesisir: Suatu Pengantar*. PT. Pustaka Cisendo. Jakarta.
- Scott, J.S. 1993. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3S. Jakarta.